

Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa

Annisa Zulfa Dianah Lestari¹, Siti Muyana², Hardi Santosa³, Aprilia Setyowati⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

annisa1900001110@webmail.uad.ac.id , siti.muyana@bk.uad.ac.id ,

hardi.santosa@bk.uad.ac.id aprilia.setyowati@bk.uad.ac.id

Article History:

Submission

Accepted

Published

Sept 1st, 2025

Sept 11th, 2023

Okt 20th, 2025

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effectiveness of the sociodrama technique of group guidance services in increasing students' assertive behavior. This type of research is pre-experimental with a pretest-posttest design model. The population in this study were 167 students of class XI. A sample of 7 students and the technique used for the number of samples is purposive sampling. Data collection techniques are observation and assertive behavior questionnaires. The result of the hypothesis test analysis test obtained t-count 5.444. then consulted with t-table with a significant level of 5% (0,05), namely 2.44. this shows that the sociodrama technique of group guidance services in increasing students' assertive behavior.*

Kata Kunci : *Group Guidance, Sosiodrama, Assertive behavior*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan model *pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 167 siswa kelas XI. Sampel sejumlah 7 siswa dan teknik yang digunakan untuk jumlah sampel adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan angket perilaku asertif. Hasil uji analisis uji hipotesis yang diperoleh t-hitung 5,44 Selanjutnya dikonsultasikan dengan t-tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) yaitu 2,44. Hal tersebut menunjukkan bahwa t-hitung 5,44 > t-tabel atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis H_a yaitu ada efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif siswa diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan perilaku asertif siswa.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Perilaku Asertif*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sulit dalam kehidupan individu. Ini merupakan periode dimana kaum remaja terlibat risiko perilaku pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan tugas perkembangan lainnya. Ketergantungan sosial dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh penting pada pertumbuhan anak, kenyamanan mereka, dan persepsi tentang diri mereka sendiri (Sary, 2017). Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas tugas perkembangan masa remaja ini berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, kematangan kemampuan dalam melaksanakan tugas tugas perkembangan dengan baik (Marwoko, 2019). Menurut Jannah (2017) untuk menjadi sukses dalam tugas perkembangan masa remaja terutama dalam upaya akademis, dan dalam menjalin komunikasi dengan semua orang, seorang remaja perlu memiliki perilaku asertif. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli membuktikan bahwa perilaku asertif sangat diperlukan di setiap sisi kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan luas. Beberapa aspek perilaku asertif yang penting dimiliki siswa dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran antara lain kemampuan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, hal tersebut diungkapkan oleh Ramadhani & Retnowati (2013) bahwa ketika siswa memasuki usia sekolah menengah pertama pada dasarnya sudah harus memiliki keberanian berbicara atau mengemukakan pendapat, memiliki keberanian bertanya dan kemampuan untuk menyanggahnya.

Namun pada kenyataan di lapangan tidak semua remaja mempunyai kemampuan perilaku asertif, bahkan sebagian siswa banyak pada usia remaja mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, mereka memiliki berdiam

diri dengan berbagai alasan, merasa takut salah, malu dan merasa takut ditertawakan temannya. Tidak sedikit siswa yang mengalami permasalahan karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan mengambil jalan pintas, kurang teratur dalam mengikuti pelajaran, sulit mengutarakan pendapat, kurang percaya diri, pasif dalam berkomunikasi dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Permasalahan permasalahan tersebut akhirnya menimbulkan kasus-kasus baru di sekolah seperti banyaknya kasus siswa yang merokok, narkoba, tawuran, bullying, bolos sekolah, dan lain sebagainya (Dewi Lianasari, 2018). Remaja tersebut khawatir berperilaku asertif atau berbicara berterus terang, karena takut dianggap tidak sopan, arogan atau dapat melukai perasaan orang lain. Namun dalam hal ini remaja dituntut agar mampu bersikap asertif karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu mencapai kemandirian emosional.

Perilaku asertif merupakan tindakan yang tepat sesuai dengan kata hati dalam menolak sesuatu yang membuatnya tidak nyaman dan ini adalah respon yang positif, tegas, tepat untuk mempertahankan hak dan tujuannya (Lestari, 2021). Seseorang dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman, tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Kemampuan berperilaku asertif menunjukkan daya kreatif di setiap penyesuaian diri terkait proses pembelajaran yang memuaskan. Melatih siswa agar berperilaku asertif tidak cukup melalui kegiatan diskusi di setiap proses pembelajaran. Dalam strategi dan layanan pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang dapat membantu siswa meningkatkan perilaku asertif, layanan tersebut layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang dapat diberikan kepada seluruh sejumlah siswa untuk membahas suatu permasalahan yang diberikan oleh guru BK atau permasalahan bebas yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan melibatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan perilaku asertif dikarenakan dalam kegiatan bimbingan kelompok semua anggota kelompok diminta

untuk berpendapat, mengeluarkan ide atau pemikirannya untuk membahas topik yang ada (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014). Layanan bimbingan kelompok mempunyai beberapa macam teknik yang bisa digunakan kepada siswa, adapun dalam penelitian disini peneliti menggunakan yaitu teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama dipilih dikarenakan permasalahan ini berkaitan dengan masalah sosial yaitu kurangnya ketidaktegasan siswa di sekolah, jadi teknik sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan perilaku asertif siswa (Rama dkk., 2019). Sosiodrama merupakan metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Melalui teknik sosiodrama diharapkan semua anggota kelompok dapat menangani permasalahan sosial siswa serta membuat mental siswa berani berkata benar di depan umum dan menjadi terlatih dan menjadi kreatif dan berinisiatif.

B. LANDASAN TEORI

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Perilaku asertif disebut juga sebagai kemampuan seseorang siswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan, mampu bersikap jujur dan langsung serta memperhitungkan hak hak sendiri tanpa meniadakan hak orang lain (Butar, 2017). Perilaku asertif siswa merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran, dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat bagi siswa itu sendiri (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014).

Seseorang yang memiliki keterampilan asertif tentu akan merasakan manfaatnya, yaitu dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap hak hak orang lain. Menurut Budiyono (2012)

secara umum orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor faktor lain seperti budaya, usia, dan jenis kelamin.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok yang didalamnya terdapat sebuah dinamika kelompok yang baik. Bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada kelompok kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai nilai dan pengembangan keterampilan keterampilan hidup yang dibutuhkan (Alamri, 2015).

Semua kegiatan tentunya untuk mencapai sebuah tujuan, tidak terkecuali layanan bimbingan kelompok. Haryati dkk (2017) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa a). bimbingan kelompok ditujukan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu, b). mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap tiap individu, c). membantu memecahkan masalah dengan bersama sama, d). untuk mengemukakan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Manfaat bimbingan kelompok menurut Sitompul (2015) yaitu a). diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, b). memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, c). menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal hal yang mereka bicarakan dalam kelompok, d) menyusun program program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukunga terhadap yang baik, e). melaksanakan kegiatan kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Teknik sosiodrama merupakan siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia (Susilowati dkk., 2022). Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan belajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat (Prisnawati, 2015).

Endriani (2016) mengatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada peserta didik. Menurut Hidayah (2022) metode sosiodrama memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Kelebihan metode sosiodrama yaitu : a). siswa lebih tertarik perhatiannya pada materi pembelajaran karena masalah sosial sangat dirasakan dalam kelompok sehari-hari, b). siswa akan berinisiatif dan aktif pada waktu memainkan peran drama, dan para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia, c). siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahasan yang didramatisasikan, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya.

Teknik sosiodrama selain memiliki kelebihan teknik sosiodrama juga memiliki kelemahan, menurut Alamri (2015) kelemahan dari layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yaitu sebagai berikut : a). sebagai peserta didik yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif, b) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan, c) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain menjadi kurang bebas. Sering kelas lain terganggu oleh para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

Hipotesis pada penelitian ini yaitu H_a layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Godean kelas XI. Desain penelitian ini yang digunakan adalah pre-eksperimental. Penelitian ini variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama (X) dan variabel terikat adalah perilaku asertif (Y). pengumpulan data yakni kelas XI SMA Negeri 1 Godean yang berjumlah 167 siswa.

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang menjadi pusat perhatian dan menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean yang berjumlah 167 orang siswa. Teknik sampel adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan yaitu probability sampling dan non-probability sampling (Hermawan, 2019). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian adalah siswa anggota populasi yaitu kelas XI SMA Negeri 1 Godean yang memiliki karakteristik antara lain: a). remaja berusia 15-17 tahun yang memiliki tingkat asertif Tinggi, sedang dan rendah yang diperoleh dari hasil *pretest*, b). siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean, c). peneliti melihat hasil dari instrumen angket mulai dari rendah, sedang dan tinggi karena peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket. Metode observasi dengan menggunakan lembar observasi digunakan untuk mencermati pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Angket digunakan untuk memperoleh data siswa yang memiliki perilaku asertif rendah dengan menggunakan butir-butir soal yang harus dijawab oleh siswa.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk. Menguji validitas konstruk dapat digunakan dari ahli. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur

dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Peneliti melakukan uji coba angket terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Peneliti menyebarkan angket terhadap 1 kelas sebanyak 36 siswa. Setelah disebar dan dianalisis menggunakan SPSS diperoleh dari 38 pertanyaan yang gugur 18 pertanyaan, sehingga terhadap 20 pertanyaan yang valid.

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Setelah peneliti melakukan uji validitas pada 38 butir item, selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengukur derajat konsistensi pada masing masing tiap butir item. Didapatkan hasil uji reliabilitas dengan taraf signifikansi 5% yang telah dianalisis, diperoleh cronbach`s Alpha 0.708 dengan N of item 38. Sehingga Cronbach`s Alpha $0.708 > 0,6$. Dan dapat disimpulkan instrumen yang digunakan peneliti dapat dikatakan reliabel karena memiliki konsistensi dan ketepatan untuk mengukur setiap skor pada instrumen.

Metode analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data yang harus diperlukan dalam suatu penelitian sehingga data yang diperoleh harus diolah, diatur dan disingkat terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulannya dari hasil penelitian terkait penelitian ini menggunakan data data yang relevan dan data yang ditetapkan sebagai jawaban dari subjek peneliti yang dapat menggambarkan rendahnya perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean. Sebelum pengujian hipotesis untuk signifikan data, maka dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu agar hasil hipotesis dapat dipertanggungjawabkan.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji *Kolmogorav-smirnov* dengan ketentuan jika

Asym. Sign > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika nilai Asymp. Sign < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Setelah peneliti analisis menggunakan SPSS pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil *pretest* 0,413 dan *posttest* 0,919. Sehingga data *pretest* 0,413 > 0,05 dan data *posttest* 0,919 > 0,05 dapat dikatakan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas hanya digunakan pada uji parametris yang menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Kriteria pengujian uji homogenitas adalah sebagai berikut: jika nilai sign. < 0,05 maka data dari populasi yang mempunyai varian tidak sama/ tidak homogen. Jika nilai sign. > 0,05 maka data dari populasi yang mempunyai varian sama/ homogen. Setelah peneliti analisis menggunakan SPSS pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil signifikansi 0,076. Sehingga data 0,076 > 0,05 dapat dikatakan berdistribusi homogen.

Uji t biasanya digunakan untuk menguji dari kebenarannya dari sebuah hipotesis. Uji t merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, yaitu apakah ada keterkaitan dari variabel independent dan dependente atau variabel berikutnya. Setelah peneliti analisis dengan rumus perhitungan, maka untuk hasil uji t pada *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil t hitung 5.442 dengan nilai Asymp Sign. (2-Tailed) yaitu 0,002 pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai Asmp. Sign (2-Tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima. Jika ditarik kesimpulan, layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

D. HASIL PENELITIAN

Sebelum peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, peneliti melakukan penjarangan sampel terlebih dahulu kepada siswa dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui skor awal perilaku asertif siswa, sehingga dapat

ditentukan subjek penelitian yang akan diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Setelah mendapatkan penjarangan sampel selanjutnya akan dilakukan pengkategorian.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap instrumen yang terdiri dari 20 butir pernyataan, diperoleh nilai minimal ideal sebesar 20 (20×1) dan nilai maksimal ideal sebesar 80 (20×4). Dengan demikian, mean ideal (M_i) diperoleh dari setengah jumlah antara nilai maksimal dan minimal, yaitu $\frac{1}{2} (80 + 20) = 50$. Sementara itu, standar deviasi ideal (SD_i) dihitung dengan rumus $1/6$ dari selisih antara nilai maksimal dan minimal, yaitu $1/6 (80 - 20) = 10$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditentukan kategori skor sebagai berikut: kategori tinggi berada pada rentang skor 60 hingga 80 ($M_i + 1SD \leq X$), kategori sedang berada pada rentang skor 40 hingga 59 ($M_i - 1SD \leq X < M_i + 1SD$), dan kategori rendah berada pada rentang skor 20 hingga 39 ($X < M_i - 1SD$). Dengan demikian, skor 50 menjadi titik tengah yang merepresentasikan rata-rata ideal dari keseluruhan butir instrumen.

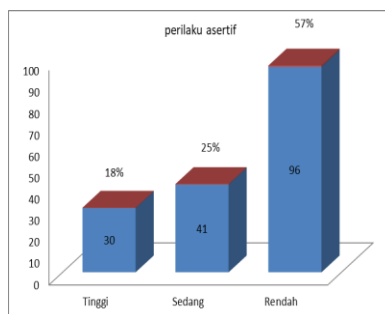
Sehingga dapat disimpulkan untuk kategorisasi perilaku asertif sebagai berikut :

Tabel 1

Hasil Tingkat Kategorisasi Perilaku asertif kelas XI SMA Negeri 1 Godean

Kriteria	Interval	Frekuensi	Presentasi
Rendah	20 s/d 39	96	57 %
Sedang	40 s/d 59	41	25 %
Tinggi	60 s/d 80	30	18 %
Total		167	100 %

Hasil tingkat perilaku asertif kelas XI SMA Negeri 1 Godean digambarkan pada diagram dibawah ini :



Gambar 1

Diagram Presentase Tingkat Perilaku Asertif siswa SMA Negeri 1 Godean

Skor awal/skor *pretest* perilaku asertif akan digunakan peneliti untuk melihat kondisi dan kemampuan awal perilaku asertif siswa. Skor awal perilaku asertif kelas XI SMA Negeri 1 Godean dapat secara jelas dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Skor *pretest* perilaku asertif

No	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Kategori
1	CBM	60	Tinggi
2	AAR	40	Sedang
3	LH	60	Tinggi
4	HNS	22	Rendah
5	ASR	25	Rendah
6	AD	24	Rendah
7	DNS	40	Sedang
MINIMAL		20	
MAKSIMAL		80	
RATA RATA		38,7	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor perilaku asertif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yaitu dengan skor minimal = 20, skor maksimal 80 dengan rata-rata 38,7. Dapat dikatakan bahwa pada hasil *pretest* ini dengan rata rata keseluruhan 38,7 yang terletak pada interval 20 s/d 39 dalam kategori yang rendah. Hal ini artinya sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean perilaku asertifnya cenderung rendah.

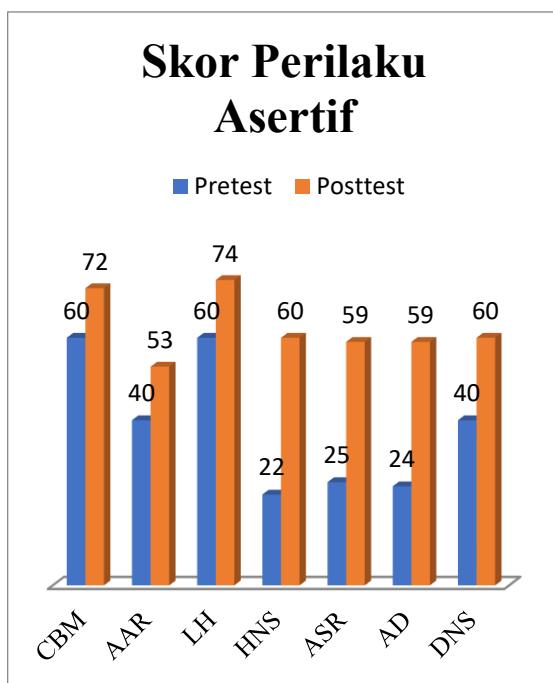
Skor *pretest* perilaku asertif digunakan peneliti untuk melihat kondisi sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Ada perubahan atau tidak dari kondisi sebelumnya setelah diberikan layanan.. hasil *posttest* perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean dapat secara jelas dilihata pada tabel berikut ini :

Tabel 3

Skor Posttest perilaku asertif

No	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Gain
1	CBM	60	72	12
2	AAR	40	53	13
3	LH	60	74	14
4	HNS	22	60	38
5	ASR	25	59	34
6	AD	24	59	35
7	DNS	40	60	20
Rata rata		38,7	62,4	23,7

Secara lebih jelasnya skor perilaku asertif sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 2

Skor Perilaku Asertif

Berdasarkan tabel dan gambar perilaku asertif siswa dapat diketahui bahwa rata rata peningkatan skor perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean dari *pretest* ke *posttest* yaitu naik 38,7 naik menjadi 62,4 artinya adanya kenaikan sebanyak 23,7. Dari rata rata kategori perilaku asertif rendah menjadi kategori perilaku sedang. Dari 7 orang siswa terdapat 1 orang dengan kenaikan terendah yaitu CBM sebesar 12 poin. Dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perilaku asertif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terlihat dari skor awal dan akhir perilaku asertif.

Pada saat pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, peneliti juga melakukan observasi/pengamatan terhadap siswa. Observasi tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas siswa yaitu respon siswa dan situasi kelompok.

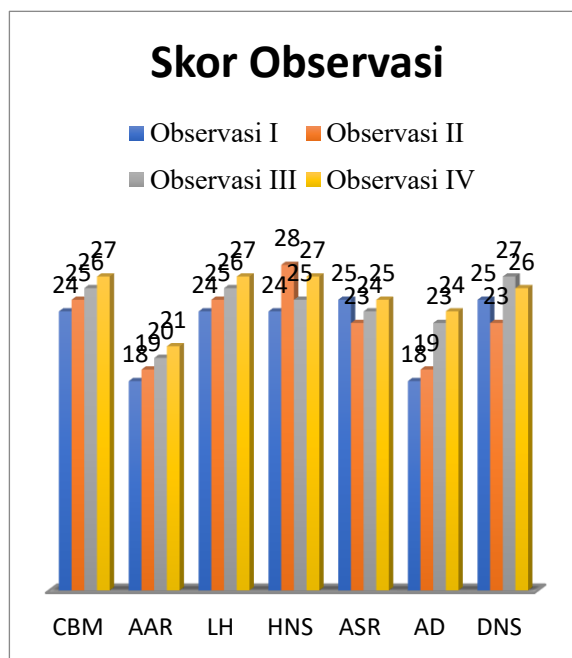
Selama pemberian layanan bimbingan kelompok, peneliti melihat penilaian untuk observasi diantaranya, respon siswa apakah siswa mendengarkan dengan baik, siswa aktif mengemukakan pendapat, siswa berpartisipasi dalam mengikuti bimbingan, sedangkan untuk situasi kelompok seperti, siswa memerankan peran dengan baik, siswa aktif berinteraksi antar siswa, siswa antusias dalam mengikuti sosiodrama, siswa saling kerja sama antar anggota. Hasil observasi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat secara jelas dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Skor Observasi Layanan Bimbingan Kelompok

No	Siswa	observasi				Jumlah
		I	II	III	IV	
1	CBM	24	25	26	27	102
2	AAR	18	19	20	21	78
3	LH	24	25	26	27	102
4	HNS	24	28	25	27	104
5	ASR	25	23	24	25	97
6	AD	18	19	23	24	84
7	DNS	25	23	27	26	101
Rata rata		22,5	23,2	24,4	25,2	95,4

Berdasarkan tabel diatas bahwa adanya peningkatan skor observasi setiap pertemuannya, terlihat dari skor setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama dieproleh rata rata 22,5, pertemuan kedua diperoleh 23,3, pertemuan ketiga 24,4 dan pertemuan keempat diperoleh skor 25,2. Sehingga mendapat perolehan skor akhir rata rata dari empat pertemuan menjadi 95,4. Dari rata rata kategori observasi menjadi

kategori kurang. Secara lebih jelasnya untuk melihat skor observasi setiap pertemuan dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 2

Skor Observasi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Uji normalitas digunakan peneliti untuk melihat sebaran data kelompok pada layanan bimbingan kelompok apakah dari hasil sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melihat uji normalitas dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dianalisis menggunakan bantuan SPSS. Dapat ditarik kesimpulan bahwa uji normalitas menggunakan one sample group metode kolmogrom smirov (Uji K-S) yaitu Lilifors mendapat diperoleh mean/ rata rata *pretest* 38,7 dan rata rata *posttest* 62,4 artinya dari rata rata *pretest* ke *posttest* ada kenaikan sebesar 23,7. Dari hasil *pretest* yaitu 0,413 dan *posttest* yaitu 0,919. Jika nilai Asymp.Sig (2-Tailed) > 0,05 dapat disimpulkam bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal. Jika nilai Asym. Sig (2-Tailed) < 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal. Maka dari

hasil pretest $0,413 > 0,05$ dan posttest $0,919 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan peneliti untuk melihat himpunan data yang sedang diteliti memiliki karakteristik yang sama atau tidak. Peneliti melihat hasil uji homogenitas menggunakan bantuan SPSS. Dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas menggunakan uji levene memperoleh hasil $0,076$. Maka dari hasil data $0,076 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Hipotesis yang diujikan pada penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama apakah efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Godean. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *t-test paired sample t-test* dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil uji *t-test pasired sample t-test* bahwa diketahui bahwa nilai sign. Sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa “teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dapat dikatakan efektif”.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skor penjaringan sampel pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean mengenai perilaku asertif sebelum diberikan *treatment* terdapat 96 orang siswa dengan kategori rendah 41 orang siswa dengan kategori sedang, 30 orang siswa dengan kategori tinggi. Dengan diberikan *treatment* adanya perubahan yang signifikan terhadap perilaku asertif siswa. Pemberian *treatment* diberikan sebanyak 4 kali pertemuan, sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, peneliti menyusun RPL terlebih dahulu agar sistematisa layanan berjalan dengan rencana dan sesuai.

Sesuai dengan hasil rata rata *pretest* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diperoleh skor 38,7 masuk dalam kategori perilaku asertif rendah, karena interval kategori rendah dari 20-39. Rata hasil *posttest* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor 62,4 masuk dalam

kategori tinggi. Artinya dari hasil *pretest* ke *posttest* ada kenaikan sebesar 23,7%. Sehingga dapat dikatakan ada perubahan dari sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebanyak 4 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dan kedua siswa masih malu malu dan merasa takut salah dalam memainkan peran, peneliti mencoba untuk memotivasi siswa dan mendorong siswa agar mampu memainkan drama dan memaknai setiap peran yang dimainkan dengan baik. Pada pertemuan ketiga dan keempat siswa dalam memainkan drama cukup baik, dan siswa yang sebelumnya takut, malu atau kurang berani mulai berani dalam memainkan drama. Pada sesi diskusi tampak antusias dalam menyampaikan pendapat, kesan dan pesannya masing masing.

Teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean. Dari pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, yang pada artinya bahwa adanya penolakan H_0 dan adanya penerimaan H_a . Maka dari itu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godean dibuktikan juga dengan adanya peningkatan hasil skor *pretest* dan *posttest*.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan setiap pertemuan terjadi adanya signifikan perubahan siswa dari pertemuan pertama diperoleh rata rata 22,5, pertemuan kedua diperoleh rata rata 23,2, pertemuan ketiga diperoleh rata rata 24,4 dan pertemuan keempat diperoleh rata rata 25,2. Perubahan siswa yang nampak adalah respon dan keaktifan siswa pada saat layanan bimbingan kelompok. Puncak keaktifan siswa adalah pada pertemuan keempat pada saat siswa melakukan bermain peran, siswa sudah berani dan tidak malu malu dalam memainkan perannya masing masing.

Hasil uji normalitas dengan metode kolmogorov smirnov (Uji K-S) menggunakan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai $Asymp. Sign (2-Tailed) > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa

data berasal dari populasi berdistribusi normal. Jika nilai Asymp. Sig (2-Tailed) < 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal. Diperoleh hasil *pretest* 0,413 > 0,05 dan *posttest* 0,919 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas diperoleh hasil 0,076. Maka hasil data bersifat homogen dapat dilanjutkan dengan rumus uji *t-test*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2017) bahwa teknik sosiodrama terhadap peningkatan perilaku asertif siswa. Terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* dari beberapa indikator yang belum dipenuhi, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan melakukan *posttest* beberapa indikator perilaku asertif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Arliani dkk. (2013) bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif antar teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berperilaku asertif dengan teman sebaya. Pada siklus I, rata-rata peningkatan yang dicapai oleh masing-masing subjek sebesar 16,12% dan pada siklus II sebesar 58,36. Perubahan yang dicapai pada siklus II tersebut telah memenuhi indikator kebutuhan layanan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga tindakan sosiodrama siklus II dinyatakan berhasil karena telah mencapai keberhasilan lebih dari 50 %.

Hasil penelitian yang dilakukan Sulistyarningsih & Setiowati (2019) menunjukkan bahwa hipotesis terbukti atau teknik sosiodrama efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Dari hasil uji-t diketahui nilai $t = 18,640$ dengan nilai $P = 0,000 < 0,05$ berarti pemberian *treatment* dengan menggunakan teknik sosiodrama berpengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Hasil penelitian juga diperkuat Hadiyati dkk. (2022) menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita islami dengan nilai rata-rata *pretest* 83,45 hal tersebut masuk dalam kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* 118,42 berubah menjadi kategori

tinggi. Pengujian menggunakan uji t-tets menunjukkan bahwa t hitung $>$ t table ($14,765 > 1,991$) atau sign $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian perlakuan layanan yang diberikan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

F. PENUTUP

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menemukan hasil bahwa perilaku asertif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama memiliki perilaku asertif yang rendah. Kemudian, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama perilaku asertif siswa meningkat. Oleh karena itu kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku asertif. Saran bagi siswa yakni penelitian membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertif. Bagi siswa memiliki perilaku asertif rendah disarankan mengikuti layanan bimbingan kelompok guna membantu meningkatkan perilaku asertif siswa. Saran bagi guru bimbingan dan konseling yakni, peneliti mengharapkan agar guru bimbingan dan konseling menyediakan jam dan fasilitas bimbingan kelompok untuk siswa yang membutuhkan. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi serta inovasi bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat memaksimalkan keefektifan layanan dalam bimbingan dan konseling. Saran bagi peneliti selanjutnya yakni, peneliti menyerankan agar dapat melakukan penelitian terkait perilaku asertif siswa dengan metode dan layanan sama maupun berbeda. Dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih optimal serta dapat menjadi penyempurnaan dari penelitian ini.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Arliani, L., Hidayat, S. W., & Abdat, C. H. (2013). Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 1(2).

- Budiyono, A. (2012). Sikap Asertif dan Peran Keluarga Terhadap Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).
- Butar, M. B. (2017). Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(4), 525-532.
- Dewi, K. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 8-14.
- Dewi Lianasari, M. J. D. (2018). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia is licesnsed under*, 3, 6-10.
- Endriani, A. (2016). Pengaruh Teknik Sosiodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Ma Nurul Ishlah NW Beleka Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 77-87.
- Hadiyati, N., Fadilah, H., & Istati, M. (2022). Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Cerita Islami pada Islami Pada siswa di SMP Negeri 1 Sungai Loban Tanah Bumbu. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 240-252.
- Haryati, A., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2017). Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 28-33.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran.
- Hidayah, S. P. (2022). Studi Kepustakaan Penerapan Metode Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Lestari, M. C. D. (2021). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Asertif Terhadap Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Coivd-19. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 44-51.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60-75.
- Prisnawati, T. A. (2015). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dengan Teknik Sosiodrama Kelas VIIb SMP N 1 Sentolo Tahun Ajaran 2015/2016. *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Rama, R., Sultani, S., & Anisah, L. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Etika Pergaulan di Sekolah pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Martapura. *Jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman*, 5(2), 91-94.
- Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 73-79.

- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Setyowati, P. A., & Dwikurnaningsih, Y. (2014). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X Satya Widya, 30(1), 8-16.
- Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Sulistyaningsih, N. R. D., & Setiowati, A. (2019). Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2017/2018. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Susilowati, P. S., Rakhmawati, D., & Hartini, T. (2022). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanjung. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 250-257.